

**NILAI-NILAI DAKWAH  
DALAM RUBRIK KESAKSIAN MAJALAH GHOIB**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.i)**

**Oleh :  
T a h r i r  
NIM : 98212475**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2005**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
 Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
 Yogyakarta 55221

## PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1099/2006

Skripsi dengan judul :  
**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM RUBRIK KESAKSIAN MAJALAH GHOIB**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

TAHRIR  
 NIM : 98212475

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 September 2005

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs.HM Kholili,M.Si  
 NIP. 150222294

Saptoni,S.Ag,MA  
 NIP. 150291021

Pembimbing/Penguji I

H.Okrisal Eka Putra,Lc,M.Ag  
 NIP. 150302212

Penguji II

Drs.Hamdan Daulay,M.Si  
 NIP. 150269255

Penguji III

Drs.Mokh Sahlan,M.Si  
 NIP. 150260462

Yogyakarta, .....20 Juli.2006.....

**DEKAN**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Drs. H. Ali Rifai, MS  
 NIP. 150222293

## MOTTO

*hidup ADALAH hidup*  
dan menjalani *HIDUP* adalah *KESAKSIAN* terhadap *TUHAN* yang maha esa  
dari *APA* pun, *KAPAN* dan di *MANA* pun\*

\*لا إله إلا الله ومحمد الرسول الله

Walaupun kita mengatakan diri kita sebagai penganut Islam, belum tentu  
bahwa pikiran kita telah berjalan sesuai dengan Islam. (*Ahmad Wahib*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam*, Djohan Effendi dan Ismed Natsir (Ed.),  
(Jakarta: PT. LP3ES, 2003,) hlm.19

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### karya ini hadir bersama:

- *Allah SWT., thank's for all (Islam, Iman and so on).*
- *Bapak dan ibu yang telah berkorban kesabaran, ketentraman, kesejahteraan, waktu, pikiran, materiil, moril, maupun spirituil dengan peuh tulus ikhlas.*
- *Desy (Istri tercinta) dan Sultan Pujangga Khalil (anak tersayang). Kelahiranmu menjadi do'a buat Abah. Segeralah kau bersinar seperti matahari. Meski pagi, siang maupun sore ia senantiasa indah.*
- *Saudaraku: Mid (abang), Ipan (adik); akhirnya kita sama-sama dan semakin memahami setiap kaki yang melangkah, Des; (adik), jika kau hendak berjalan berdirilah dengan tegak tetapi tenang, baru ayunkan kakimu.*
- *Keluarga dan kerabat dekatku.*
- *Bos, saya wisuda, cepat reposisi dong?*
- *Dancel, Rury, Indah, Mif, Zaini, Boim, look your self!*
- *Seluruh Karyawan XL Yogya Mangkubumi*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	2
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Kerangka Teoretik.....	13
1. Tinjauan Nilai-Nilai Dakwah.....	24
a. Akidah (Nilai Ketauhidan).....	
b. Ibadah (Nilai Pengabdian).....	
c. Akhlak (Nilai Perilaku).....	
2. Tinjauan Dakwah Islam.....	
a. Pengertian Dakwah.....	
b. Dasar Hukum Dakwah.....	
c. Tujuan Dakwah.....	
d. Unsur-unsur Dakwah.....	
e. Majalah sebagai Media Dakwah.....	
3. Tinjauan Komunikasi Massa.....	
G. Metode Penelitian.....	
H. Sistematika Pembahasan.....	

BAB II GAMBARAN UMUM MAJALAH GHOIB.....

A. Profil Majalah Ghoib.....

B. Struktur Redaksi Majalah Ghoib.....

BAB III NILAI-NILAI DAKWAH DALAM RUBRIK KESAKSIAN

MAJALAH GHOIB.....

A. Sekilas tentang Rubrik Kesaksian.....

B. Nilai-nilai Dakwah dalam Rubrik Kesaksian.....

1. Nilai Akidah.....

2. Nilai Ibadah.....

3. Nilai Akhlak.....

BAB IV PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....

B. Saran-saran.....

C. Kata Penutup.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul, “*Nilai-nilai Dakwah dalam Rubrik Kesaksian Majalah Ghoib.*” Secara umum judul tersebut mungkin belum mudah dipahami dengan jelas. Untuk itu perlulah kiranya ada penjelasan istilah terhadap judul skripsi di atas. Sebab bisa saja pembaca mendapatkan kesulitan di dalam memahaminya (menginterpretasikan), sehingga memungkinkan terbangunnya pemahaman berbeda, dengan yang dimaksud penulis.

Untuk itu guna menghindari penafsiran yang salah (*mis interpretation*) terhadap judul skripsi yang dimaksud, penulis perlu menegaskan batasan-batasan istilah, yang sekaligus menjadi batasan terhadap bahasan skripsi ini. Melalui penegasan ini pula diharapkan mampu memberikan gambaran kerangka pikir (paradigma) terhadap orientasi bahasan guna semakin memudahkan pembaca di dalam memahami skripsi ini.

Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini:

#### 1. Nilai-nilai Dakwah

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah taksiran angka, kualitas, kadar, hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk keperluan manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wjs. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 77.



Nilai dalam Bahasa Inggris *value*, Bahasa Latin *value* yang memiliki makna berguna, mampu akan berlaku atau kuat.<sup>2</sup> Sementara dalam beberapa pengertian lain, nilai juga diartikan:

- a. Harkat kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi obyek kepentingan.
- b. Keistimewaan apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dianggap sebagai suatu kebaikan.<sup>3</sup>

Nilai juga dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak, dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik dalam hal-hal yang dianggap benar salah.<sup>4</sup> Sementara benar maupun salah amat bergantung pada ukuran yang dipakai seseorang dalam menilai.

Nilai apabila yang dijadikan sebagai tolok ukurnya adalah dakwah, maka dapat dipahami nilai itu tentulah nilai yang harus sesuai dengan apa yang terdapat pada dasar hukum dakwah. Dakwah sebagai aktifitas kehidupan yang mesti dijalankan setiap muslim, maka sudah barang tentu aktifitas tersebut haruslah berlandas kepada dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri. Di mana pokok ajaran Islam adalah bersumber dari nash al-Quran dan as-Sunah.

Penyampaian pesan dakwah —sebagai sebuah transformasi nilai-nilai Islamiyah— tentulah erat kaitannya dengan proses komunikasi massa. Yakni komunikasi antar sesama manusia dalam masyarakat. Maka pola-pola hubungan

---

<sup>2</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 713.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Peter S., dan Yeny S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), hlm. 1034.

dalam dakwah tentu pula perlu memperhatikan peraturan-peraturan (nilai) yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hal ini diharapkan agar dalam pelaksanaan dakwah —selain dapat meminimalisir persoalan atau bahkan menghindarkan hambatan-hambatan serius— juga dapat terlaksana secara masif, efektif dan persuasif.<sup>5</sup>

## 2. Rubrik Kesaksian Majalah Ghoib

- a. Rubrik dalam *Kamus Ilmiah* adalah kolom yang terdapat dalam surat kabar (majalah).<sup>6</sup> Rubrik dapat diartikan juga kepala karangan atau ruangan dalam, koran atau majalah.<sup>7</sup>
- b. Sementara yang dimaksud kesaksian adalah rubrik dalam Majalah Ghoib, yang berisi cerita/kisah nyata, pengakuan atau penuturan peristiwa yang dialami, diperbuat pasien yang berhubungan dengan berabagai hal-hal gaib, dan telah sembuh setelah menjalani pengobatan (terapi ruqyah) kepada Tim Ruqyah majalah Ghoib. Yang selanjutnya tiap-tiap kisah kesaksian yang ada ditindak lanjuti dengan tanggapan oleh Tim Ruqyah Majalah Ghoib (dalam rubrik Bedah Kesaksian) menurut kacamata syariat Islam.
- c. Majalah Ghoib yaitu majalah dakwah Islam yang memiliki slogan “*Mengimani yang Gaib Sesuai Syari’at.*” Terbit setiap dua minggu sekali dan secara eksplisit mengkhususkan diri memotret dan mengulas pelbagai

---

<sup>5</sup> Lihat Khoiro Ummatin, *Kontekstualitas Misi Dakwah Islam*, Jurnal Dakwah, No. 03 TH. II Juli-Desember 2001, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 24-25.

<sup>6</sup> M. Dahlan Yacub al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 682.

<sup>7</sup> Abu al-Ghifari, *Kiat Menjadi Penulis Sukses*, (Bandung: Mujahid Press, 2002), hlm. 24.

hal metafisis atau persoalan-persoalan kegaiban (mistis) sesuai menurut ajaran Islam.

Maka, secara umum Rubrik Kesaksian Majalah Ghoib dapat diartikan: ruangan (*space*) yang terdapat dalam majalah Ghoib yang berisi/memuat pengakuan, penuturan, atau kisah seseorang tentang apa yang pernah dialami atau dilakukannya, yang berkaitan dengan berbagai persoalan seputar kegaiban (*mistisitas*).

Nilai-nilai dakwah yang terdapat pada rubrik kesaksian majalah Ghoib dalam penelitian ini penulis batasi pada tiga aspek pokok, yaitu nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

Nilai dakwah aqidah dalam rubrik Kesaksian, seperti anjuran untuk meyakini dan mengamalkan keimanan secara utuh serta murni sesuai rukun iman yang disyariatkan. Atau juga dalam bentuk larangan untuk tidak berbuat syirik (menyekutukan Allah SWT). Contohnya, larangan menyekutukan Allah dengan benda-benda, seperti: *jimat* cincin, kalung, keris dsb., atau mencari peruntungan nasib dengan mendatangi dukun atau para peramal (paranormal).

Sementara itu nilai-nilai dakwah yang menekankan aspek ibadah, berisi himbauan agar melaksanakan ibadah (*ritualitas*) sesuai apa yang digariskan dalam rukun/syariat Islam. Seperti, mendirikan sholat agar terlindung dari hal-hal keji dan munkar, atau selalu berdoa setiap hendak melakukan sesuatu, agar dihindarkan dari godaan syetan sebagaimana anjuran ajaran Islam.

Sedangkan nilai dakwah tentang akhlak pada rubrik Kesaksian ini, adalah ajakan untuk mempraktekkan *akhlak al-karimah*, bersikap etis (tidak mengganggu atau merugikan yang lain), kapan dan di manapun berada, tanpa terkecuali dan kepada siapapun. Seperti, tidak berbuat semaunya, atau membuang air pada tanah yang berlubang. Sebab, bisa saja hal ini mengganggu atau menyakiti makhluk hidup yang terdapat di dalamnya, yang terkadang kita tidak mengetahui secara jelas keberadaannya.

Jadi apabila dijelaskan secara menyeluruh mengenai yang dimaksud dari judul penelitian di atas, adalah penelitian kualitatif pada salah satu rubrik majalah *Ghoib* —yaitu rubrik Kesaksian— yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dakwah, dalam berbagai cerita atau pengalaman seseorang yang dikisahkan dan dimuat dalam rubrik tersebut, yakni pada edisi Januari – Desember 2004.

## **B. Latar Belakang**

Pada hakekatnya Islam adalah ajaran yang berlaku secara umum bagi kehidupan segenap makhluk di muka bumi ini. Ketika Allah SWT menurunkan Adam as dan Hawa ke bumi sebagai khalifah, mereka dibekali suatu konsep yang mutlak, yakni ajaran tauhid yang senantiasa secara rinci disampaikan oleh para Nabi dan rasul-Nya.

Ajaran ini (secara vertikal) pada intinya bertujuan membentuk manusia agar sadar akan dirinya sebagai hamba Allah, yang senantiasa ingat hanya kepada-Nya-

lah mengabdikan.<sup>8</sup> Selain itu juga (secara horison) juga terciptanya hubungan kemanusiaan dalam kehidupannya di muka bumi ini. Namun pada kenyataannya hal ini sering tidak diamalkan dengan konsekwen, yakni akibat pengaruh hawa nafsu manusia yang cenderung menyimpang dari ajaran yang hak. Maka, sepeninggal Nabi Muhammad SAW Islam tak luput dari usaha-usaha penyelewengan, baik secara individu maupun kelompok.

Seiring dengan bergeraknya waktu dan berkembangnya ajaran Islam, masuk pulalah berbagai pengaruh lingkungan dari luar Islam ke dalam tubuh ajaran yang mulia ini. Terlebih waktu empat belas abad yang telah berlalu bukanlah waktu yang sebentar, dan pula zaman telah menunjukkan makin berkurangnya orang yang mau menegakkan ajaran Islam. Maka semakin menjadilah gerakan nilai-nilai non Islam mencengkeram dan menyusup dalam perilaku kaum muslimin. Nilai-nilai ini tidak hanya menyorot pada aspek sosial budaya saja, akan tetapi juga aqidah —sebagai aspek pokok syar’iyah— dan aspek-aspek lainnya.

Kedatangan Islam di Indonesia, dua ajaran besar telah lebih dulu berkembang, yakni Hindu dan Budha. Dampak dari kedua ajaran tersebut pun banyak mengkontaminasi ajaran Islam. Yang satu sisi melahirkan berbagai isme (aliran). Seperti, sinkretisme, kebatinan, perdukunan dan tradisi-tradisi ritual lainnya, sedang sisi yang lain ritualitas Islam pun turut terpengaruh.

Realitas sebagian kehidupan masyarakat Islam, khususnya di Indonesia kini pun telah masuk kepada faham ketradisian, keaslian atau kepribumian.

---

<sup>8</sup> Badruddin Hsubky, Drs. KH., *Bid'ah –Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1993), hlm. 21.

Bahkan tak sedikit pula yang mengarah kepada perbuatan syirik atau bid'ah. Hal ini karena pengaruh faham animisme, dinamisme atau tradisi ritualistik lainnya yang lama mengakar sebelum Islam masuk di Nusantara. Tradisi ritual yang tidak mempunyai dasar institusional merupakan salah satu faktor timbulnya kemusrikan, khurafat dan pemurtadan di kalangan Islam.

Karena itu umat Islam sudah seharusnya selalu waspada terhadap segala yang masuk ke dalam tubuh Islam. Berbagai bentuk syirik yang mengotori hendaknya dikikis habis, sehingga Islam benar-benar terjaga kemurniannya sesuai ajaran ketauhidan. Akibat akulturasi budaya, maupun percampuran masyarakat umat Islam pun banyak yang melakukan praktek-praktek ibadah yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan tidak jarang praktek-praktek seperti itu dilegitimasi sebagai bagian dari ajaran Islam.<sup>9</sup>

Di beberapa daerah di Indonesia, —khususnya di daerah Jawa— banyak ajaran Animisme, Budhisme, Hinduisme dan tradisi lain yang masih di amalkan. Upacara-upacara ritualistik merajalela di mana-mana, begitupun praktek mistik, perdukunan dan pemujaan yang mengarah kepada perbuatan syirik. Ada yang datang ke suatu tempat yang dianggap keramat, atau dengan mendatangi seorang paranormal/dukun untuk meminta ramalan jodoh, kekayaan, bahkan ramalan masa depan.<sup>10</sup>

Bila kondisi ini terus berlangsung, bagaimana dengan generasi Islam akan datang? Apakah umat Islam dapat menjaga kemurnian aqidah islamiyahnya? Hal ini menjadi rintangan sekaligus tantangan yang mesti dihadapi pada masa-masa

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 15.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 87.

mendatang, oleh sebab itu Islam sudah saatnya melakukan pembersihan diri (*repurifikasi*) guna menghilangkan pelbagai hal yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya (*Islamic genuine*).

Memasyarakatkan ajaran Islam, berarti juga bahwa ajaran Islam menjadi milik setiap individu dalam masyarakat sosial yang dihayati sepenuhnya dan diamalkan dengan sebaik-baiknya. Baik dalam kerangka keimanan, ibadah maupun dalam berperilaku dan bertindak (berakhlak). Sebab Islam bukanlah agama yang hanya menekankan dimensi teologis (visi kebutuhanan) semata, melainkan juga visi-visi yang lain, seperti sosial dll. Oleh karenanya iman (akidah) dalam Islam tidaklah semata dikonsepsikan sebagai sikap percaya dan yakin terhadap adanya kekuatan yang bersifat mutlak serta transenden *an sich*, melainkan juga diasumsikan sebagai akhlak dan amal perbuatan yang baik dan benar dalam ranah sosial.<sup>11</sup>

Bahwa orang beriman, tentulah senantiasa taat beribadah —sebagai suatu yang difardlukan Tuhannya, serta sebagai bentuk realisasi keimanan yang paling riil— dan selanjutnya pula tentu memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi yang dilaksanakan melalui sikap-sikap masalah (akhlak terpuji). Sebab amal soleh (kepedulian sosial) dan akhlak terpuji tidak lain cerminan paling konkrit atas iman dan ibadah setiap muslim.<sup>12</sup> Firman Allah SWT dalam surat al-‘Ashr ayat 1-3:

---

<sup>11</sup> Di sarikan dari Mohammad Muslehuddin, *Morality: Its Concept and Role in Islamic Order*, (Lahore: Islamic Publications, Ltd., 1984), hlm. 45-47.

<sup>12</sup> Mawardi Labay el-Sulthani, KH., *Zikir dan Do'a dalam Kesibukan*, cet. 14, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2000), hlm. 25.

والعصر إن الإنسان لفي خسر إلا الذين آمنوا وعملوا الصلح وتواصوا بالصبر  
وتواصوا بالصبر

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian/kehancuran. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh (baik-baik) dan berwasiat dengan kebenaran dan berwasiat dengan sabar."<sup>13</sup>

Aqidah Islamiyah terhujaam dalam hati sanubari setiap umat, sedangkan akhlak merupakan hiasan hidup pada setiap umat, baik lahir maupun batin. Usaha dakwah mempunyai arti yang sangat penting di dalam rangka tetap tegaknya ajaran Islamiyah, dengan demikian pula prinsip-prinsip Islam akan senantiasa hidup dalam diri setiap pemeluknya. Dalam kondisi, keadaan dan situasi apapun serta bagaimanapun, sehingga umat Islam tidak gampang terpengaruh dan mampu menjawab berbagai tantangan yang di hadapi di masa-masa mendatang. Maka terciptalah masyarakat madani, adil, makmur, aman, bahagia, *berakhlak ul karimah* dan berkepribadian, dan juga dirahmati Allah SWT. (*baldataun thoyibatun wa rabbun ghofuur*).

Ajaran Islam merupakan cahaya yang memberikan petunjuk dari kesesatan, memantapkan tauhid di atas kemusyrikan, menyebarkan ilmu dalam kejahilan serta membawa kedamaian di muka bumi ini. Sebab Islam adalah petunjuk (*hudan*) dan juga rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamiin*).

Sebagaimana telah kita ketahui dakwah merupakan aktifitas wajib yang harus dilaksanakan setiap muslim guna terciptanya kemaslahatan bersama. Prof. Toha Yahya dalam bukunya *Ilmu Dakwah* menjelaskan bahwa dakwah

---

<sup>13</sup> *Al-Qur'an al-Karim*, Versi 6.50, Program CD-ROM, Syirkah Sakhr li Barnamij al-Hasib, 1997.



merupakan salah satu unsur alam sekitar yang mempengaruhi manusia menuju kebaikan.<sup>14</sup> Namun pada realitasnya dakwah Islam dalam pelaksanaannya masih dimaknai dan dilakukan secara formal *an sich*, yakni dalam keadaan tertentu saja.

Dakwah terkadang juga dimaknai hanya merupakan tanggung jawab sebagian orang atau golongan tertentu saja. Meski sesungguhnya secara implisit setiap muslim pada hakekatnya juga dapat melakukan dakwah tersebut, walaupun di luar cara yang bersifat lisan maupun tulisan.<sup>15</sup>

Kewajiban dakwah bagi setiap muslim dapat dilakukan menurut kemampuan dan menurut kadar pengertian yang dimiliki. Misalnya bagi yang pandai berpidato, maka dakwahnya disampaikan melalui pidato. Sedangkan bagi yang tidak bisa berpidato ia dapat melalui cara lain, misalnya menulis atau juga memberi contoh teladan (suri tauladan) tentang akhlak dan amal kebajikan. Oleh karena itu dalam setiap kesempatan dan setiap peluang yang ada, serta dalam segala profesi, hendaknya agar senantiasa menyisipkan nilai-nilai dakwah.<sup>16</sup>

Dakwah adalah perubahan, sebab dakwah senantiasa mengajak umat manusia untuk bersikap dinamis, kreatif, logis dan aktif menuju terbangunnya kehidupan yang lebih baik. Dakwah dapat ditempuh melalui berbagai cara dan metode, baik langsung maupun tidak langsung, baik hal, lisan, maupun tulisan.

Dakwah melalui tulisan, dapat ditempuh melalui buku, media massa (surat kabar), juga *cybernet* (internet) dll. Hal ini sebagaimana majalah "Ghoib" sesuai

---

<sup>14</sup> Surastro, "Konsepsi Dakwah dalam Serat Centini," Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga: tidak diterbitkan, 1997, hlm. 4.

<sup>15</sup> H.M. Hanafi Ansari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: al- Ihlasi, 1993), hlm. 24.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 73

mottonya, “*Mengimani yang Ghoib Sesuai Syari’at,*” berorientasi mendakwahkan nilai-nilai keislaman seputar hal-hal gaib melalui media dakwah majalah.

Untuk itu skripsi ini bermaksud mencoba menelusuri bagaimana pelaksanaan dakwah yang dilakukan majalah Ghoib, terutama dalam rubrik Kesaksian yang berisi kisah-kisah nyata yang dialami manusia, sehubungan dengan persoalan kegaiban. Sebab hal ini tidak hanya relevan dengan maraknya praktek mistisisme, isu-isu mistik yang kerap meneror,<sup>17</sup> juga terlihat relatif minimnya dakwah yang berorientasi memberikan pemahaman seputar kegaiban. Seperti mendatangi dukun, paranormal, atau pergi ketempat-tempat angker untuk mendapatkan wangsit, berkah atau ilmu-ilmu dan sebagainya.

Mendatangi perdukunan serta mempercayai para peramal adalah kemusyrikan yang sangat nyata di setiap lini kehidupan pada zaman sekarang ini. Sebab hal tersebut selain merupakan praktek penyekutuan Allah SWT paling nyata juga akan mendangkalkan aqidah umat. Hal ini jelas bahaya laten yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup umat Islam, khususnya dan umat seluruh alam pada umumnya.

### C. Rumusan Masalah

Dari beberapa pokok persoalan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digariskan rumusan masalah sebagai berikut: *Bagaimanakah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam rubrik Kesaksian majalah Ghoib?*

---

<sup>17</sup> Isu beberapa tahun terakhir yang melanda kota Jakarta, yakni isu tentang adanya hantu *kolor ijo*, atau isu-isu yang lain seperti pocongan dsb.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai tiga hal. *Pertama*, mengetahui isi (materi) yang terdapat dalam rubrik Kesaksian pada Majalah Ghoib. *Kedua*, mengetahui nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat dalam Rubrik Kesaksian dalam majalah Ghoib. *Ketiga*, melihat pelaksanaan dakwah Islam melalui tulisan dalam media cetak (media surat kabar) atau majalah.

Dan dari penelitian ini juga diharapkan manfaat-manfaat sebagai berikut: dokumentasi dan inventarisasi tentang pelaksanaan dakwah majalah Ghoib dalam rubrik Kesaksian, juga wawasan (pengetahuan) mengenai berbagai hal kegaiban yang juga merupakan sebuah pengembangan khazanah Keilmuan Dakwah.

Secara pragmatis, penelitian ini juga dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat meraih gelar kesarjanaan Strata Satu (S-1) Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini secara kategoris terbagi menjadi dua kegunaan, yaitu teoritis dan praktis.

##### **1. Kegunaan secara teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat turut memperkaya khazanah pemikiran dalam pengembangan keilmuan dan dakwah *bi al-qolam* melalui media surat kabar (rubrik majalah), juga pengetahuan tentang berbagai persoalan metafisis guna mempertebal keimanan kita terhadap Allah SWT.

## 2. Kegunaan secara praktis

Adapun kegunaan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi atau rujukan dalam membangun dan mengembangkan pemikiran dakwah mengenai kegaiban sesuai syariat Islam, serta gambaran mengenai aktifitas dakwah rubrik Kesaksian majalah Ghoib.

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Tinjauan Nilai-nilai Dakwah

Menjalani kehidupan ini, sesungguhnya tak ada satupun hal yang terbebas dari nilai-nilai. Nilai dalam Islam dikonstruksi oleh al-Qur'an<sup>18</sup> dan dieksplifikasikan oleh Muhammad ke dalam hadits serta sunahnya. Dakwah sebagai suatu proses transformasi nilai, —yakni *mina adz-dzulumati ila annuur*— sesungguhnya senantiasa bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan yang diridloi Allah SWT.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu transformasi dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*), — seperti saling nasehat-menasehati, mengingatkan, saling memberitahu, tolong-menolong,<sup>20</sup> mencegah kemungkaran atau mengajak kepada kebaikan—

---

<sup>18</sup> Al-Qur'an adalah yang pertama dan utama sebagai korpus etika. Muhammad Abed al-Jabiry, *al-'Aql al-Akhlaqi al'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Saqafah al-'Arabiyyah*, (Maroko: Dar al-Nasyr al-Magribiyyah, 2001), hlm. 535.

<sup>19</sup> Lihat Afif Rifa'i, *Analisis Sosiologis Gerakan Keagamaan Masyarakat DR. Ali Shariati dan Aplikasinya dalam Dakwah*, dalam Jurnal Dakwah No. 05 TH. III Juli-Desember 2002, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 1-2. Afif menyimpulkan benang merah pengertian dakwah, yaitu: pertama, *amar ma'ruf* merealisasikan kebaikan (*al-khoir*), kedua, *ishlah* (meingkatkan kebaikan dan menurunkan kadar keburukan), dan ketiga, *taghyir*, mengubah realitas sosial yang ateis menjadi teis (ilahiyah).

<sup>20</sup> Lihat al-Qur'an Surat al-Taubah ayat 71, yang artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mencegah dari yang mungkar. *Al-Qur'an al-Karim*, Op.cit..

menjadi sesuatu yang amat dianjurkan dalam ajaran Islam, bahkan wajib hukumnya bagi tiap-tiap muslim untuk melaksanakannya. Hal ini sebagaimana hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abi Said al-Hudri ra., beliau bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يُسْتَطِعْ فَلْيَسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يُسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abi Said al-Hudri r.a., telah berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya), jika ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya (nasehat), dan jika tidak sanggup, maka dengan hatinya merasa tidak senang dan tidak setuju, (tinggalkan!) dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (H.R. Imam Muslim).<sup>21</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa berdakwah adalah wajib hukumnya bagi siapapun (muslimin) tanpa terkecuali. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nahl (16) ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Amirah Abdul Dahlan, *Terjemah Arba'in Nawawi*, (Bandung: al-Ma'rifat, tt.), hlm. 50, hadits ke-54.

<sup>22</sup> Al-Qur'an al-Karim, *Op.cit.*

Nilai pada dasarnya berhakekat subyektif, artinya nilai merupakan respon yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai, berkaitan dengan berbagai hal, maka kualifikasi sebuah nilai akan sangat bergantung pada pengalaman, pengetahuan dan kemampuan seseorang yang memberikan nilai tersebut.<sup>23</sup>

Nilai merupakan kenyataan ontologis yang dapat diketahui melalui akal (paradigma/pemahaman) yang dikenal dengan *obyektifitas logis*. Nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan, artinya nilai merupakan hasil dari penuntun pemahaman dan pembuktian dari sesuatu yang dinilai.

Muhammad Natsir dalam bukunya *Fiqhud Dakwah* membagi nilai dakwah Islam ke dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Menyempurnakan hubungan dengan Khaliqnya, *hablum minallah* atau *muamalah ma'al Khaliq*.
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, *hablum minan nas* atau *muamalah ma'al kholqi*.
- 3) Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) dan menyempurnakan hubungan manusia dengan alam semesta.<sup>24</sup>

Nilai ajaran dakwah Islam dapat dipilah ke dalam tiga kategori, yaitu:<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Peter S., dan Yeny S., *Op cit.*, hlm. 1034.

<sup>24</sup> Norma P., "Pesan Dakwah dalam Syi'ir Mitro Sejati," Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan, 1998, hlm. 13.

<sup>25</sup> Dalam ajaran Islam sesungguhnya masih terdapat nilai satu lagi, yaitu muamalah (nilai tata hubungan). Akan tetapi sesuai penegasan di awal, penulis membatasi bahasan ini hanya pada tiga aspek saja, yakni: akidah, ibadah dan akhlak. *Lihat Penegasan Judul*, hlm.2. Lihat juga Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, (Bandung Diponegoro, 1978), cet. 2, hlm. 16.

1) Aqidah (Nilai Ketauhidan).

Nilai aqidah, Sayid Sabiq dalam bukunya *Aqidah Islam* menjelaskan:

- a) Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat terhadap nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, juga ma'rifat terhadap bukti-bukti wujud atau ada-Nya, serta kenyataan sifat keagungan-Nya.
- b) Ma'rifat terhadap alam yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatannya kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni Malaikat maupun kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis sekaligus saudara-saudaranya syetan. Juga apa saja di dalamnya seperti jin dan ruh.
- c) Ma'rifat terhadap kitab-kitab Allah SWT. Baik kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (al-Qur'an) maupun kepada nabi-nabi sebelumnya.
- d) Ma'rifat terhadap Nabi-nabi, serta Rasul-rasul-Nya sebagai utusan Allah SWT. Seperti Nabi Muhammad SAW yang juga Rasul utusan Allah SWT.
- e) Ma'rifat terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat nanti, seperti kebangkitan dari kubur (dihidupkannya kembali sesudah mati), balasan pahala atau dosa, surga atau siksa neraka.
- f) Ma'rifat kepada taqdir (qodlo dan qodar) sebagai kepastian atas berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik penciptaan maupun cara pengaturannya.

Inilah yang merupakan pengertian pokok mengenai keimanan, yakni aqidah yang Allah SWT firmankan dalam al-Qur'an, juga Rasul-rasul-Nya sampaikan, baik kepada golongan awal/terdahulu (*awaliyyiin*) maupun akhir/belakangan (*akhiriin*).

Aqidah dalam pengertian lain adalah kaedah<sup>26</sup> atau prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya dengan kalbu, diikrarkan melalui lisan, serta senantiasa dipegang teguh sebagai pedoman dan landasan untuk berperilaku atau berbuat dalam kehidupan sehari-hari di dunia ini.<sup>27</sup>

Nilai aqidah adalah nilai yang utama dalam agama Islam, sebab di sinilah manusia tunduk percaya serta meyakini terhadap kebenaran adanya Allah, malaikat, rasul, kitab, qodlo dan qodar serta hari akhir. Hal ini juga sesuai firman Allah SWT dalam Surat an-Nisa ayat 48, bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni perbuatan syirik (menyekutukan-Nya).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah SWT, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Kaedah adalah pasal atau kesimpulan yang lugas —pokok pikiran yang dikemas secara sederhana— yang memuat sistem dan tata nilai yang akan diwujudkan, yang telah dijabarkan secara hati-hati dan teliti, yang diturunkan dari dalil-dalil ilmiah yang benar di dalam basis kepercayaan agama. Lihat, Pesan Dakwah dalam Syi'ir Mitro Sejati, *Op.cit.*, hlm. 15.

<sup>27</sup> Sahirul Alim, *Menguk Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, cet. 2, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 13.

<sup>28</sup> Al-Qur'an al-Karim, *Op.cit.*



Aqidah adalah juga merupakan kunci ketauhidan. Aqidah adalah ruh bagi setiap insan manusia, yang dengan berpegang teguh padanya itu seseorang akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan. Tapi apabila meninggalkannya maka lenyaplah semangat spiritual ruhaniyah seseorang.<sup>29</sup>

## 2) Ibadah (Nilai Pengabdian).

Ibadah menurut para Fuqoha adalah:

مَا أَتَيْتُ بِتَبَعٍ لِّوَجْهِ اللَّهِ وَطَلَبًا لِثَوْبِهِ فِي الْآخِرَةِ

Artinya: “Segala sesuatu (perbuatan/taat) yang dikerjakan untuk mencapai keridloan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.”<sup>30</sup>

Ibadah secara luas juga dapat diartikan segala tata cara, acara dan upacara pengabdian langsung manusia kepada Allah SWT yang segala sesuatunya telah terperinci dan digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, baik yang fardlu maupun sunah. Dengan demikian, ibadah adalah segala perbuatan, perkataan dan sikap (tindakan) yang berlandaskan ikhlas —demi mengharap ridla Allah sebagai titik tuju— dan amal salih sebagai garis amal.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Aqidah ibarat cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah akan tersesat, dalam liku-liku kehidupan, bahkan tidak mustahil akan terperosok ke dalam jurang-jurang kesesatan yang amat gelap dan dalam. Di sarikan dari Surat al-An'aam, ayat 122, al-Qur'an al-Karim *Op.cit.* *أَوْ مَن كَانَ مِنَّا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ*

<sup>30</sup> Norma P., *Lok.cit.*

<sup>31</sup> ST. Taurat Ali dkk., *Pengantar Etika Islam*, cet.2, (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 66.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa pengertian ibadah itu sangatlah luas, —yang meliputi segala perbuatan baik— akan tetapi untuk memperoleh nilai ibadah itu sendiri tidak cukup hanya dengan perbuatan baik *an sich*, melainkan juga yang lebih utama adalah niat secara baik dan benar pula. Selain itu pula perbuatan dinilai sebagai ibadah manakala dilakukan oleh orang beriman kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: “Bahwasannya segala amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, dan bahwasannya bagi tiap-tiap orang apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhori dan Imam Muslim dari Umar bin Khottob).<sup>32</sup>

Selanjutnya dalam pelaksanaannya ibadah dibedakan menjadi dua: yaitu: *pertama*, ibadah *mahdloh* (ibadah yang sudah jelas ditentukan dalil hukumnya dan kewajiban pelaksanaannya), seperti iman, sholat, puasa dan lain-lain.

Kemudian yang *kedua*, yaitu ibadah *ghoiru mahdloh*, atau ibadah yang dalam pelaksanaannya tidak berhubungan langsung dengan kholiq, akan tetapi lebih pada hubungan kemanusiaan. Seperti, perilaku social, berbuat baik antar sesama, shodaqoh, tolong-menolong dsb.

---

<sup>32</sup> Amirah Abdul Dahlan, *Op.cit.*, hlm. 10.

### 3) Akhlak (Nilai Perilaku).

Akhlak dalam Islam juga merupakan persoalan yang utama. Di mana Nabi sendiri bersabda bahwa beliau diutus Allah SWT tidak lain adalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه مالك).

Artinya: “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak.”  
(HR. Imam Malik).<sup>33</sup>

Begitu pula dalam hadits Nabi yang lain:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (الحديث).

Artinya: “Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (al-Hadits).<sup>34</sup>

Nilai akhlak merupakan nilai kedua yang erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Apabila seseorang beriman dan beribadah kepada Allah, mentaati perintah dan meninggalkan larangan-Nya, serta ikhlas berserah diri kepada-Nya implikasi pertama-tama yang berkait adalah hubungan muamalahnya, yang akan lebih baik, baik hubungan secara perseorangan maupun kelompok.<sup>35</sup>

Lebih jauh akhlak tidaklah terbatas pada hubungan muamalah sesama manusia semata, melainkan juga hubungan akhlak dengan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Umar Muhammad, Prof. Dr., *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 312.

lingkungan dan alam semesta, bahkan pula hubungan akhlak sebagai seorang hamba dengan Tuhannya.

Dengan demikian akhlak merupakan seluruh perbuatan yang mengandung nilai-nilai kejujuran, masalah, kesetiakawanan, rasa sosial, murah hati, berkata benar, menepati janji, penyayang, berpikir sehat (*positif thinking*), tidak berbuat musrik, dan sebagainya.<sup>36</sup>

## 2. Tinjauan Dakwah Islam

### a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab, — *da'a, yad'u, da'watan*— yang berarti antara lain:

- 1) Mengharap dan berdoa kepada Allah SWT. Misalnya, *da'alallahu*, artinya *raja'a minhu khaira*. Seperti surat al-Baqarah ayat 186.<sup>37</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “ Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka jawablah, bahwa saya (Aku) adalah dekat. Aku mengabulkan dakwah (doa) orang-orang yang berdo'a apabila ia berdoa kepada-Ku.”

- 2) Memanggil dengan suara lantang, misalnya fulanan artinya *shohabihi wa naadahu*, seperti dalam surat ar-Ruum, ayat 25.<sup>38</sup>

ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 57.

<sup>37</sup> Al-Qur'an al-Karim, *Op.cit.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

Artinya: “Kemudian apabila Dia memanggil-manggil kamu dengan sekali panggilan dari bumi, seketika itu juga kami keluar dari (kubur).”

- 3) Mendorong seseorang untuk memeluk sesuatu keyakinan tertentu, *da'ahu iladdinihi wailal madzab*, artinya *hatstsahu ala'tiqadihi*, sebagaimana pada surat al-Baqarah ayat 221:<sup>39</sup>

أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka (orang-orang musrik) itu mendorong kamu ke neraka. Sedangkan Allah mendorong kamu ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.”

Jadi pengertian dakwah secara kebahasaan adalah mengharap, berdo'a, memanggil dengan suara lantang, menganjurkan atau mendorong seseorang untuk memeluk keyakinan tertentu. Orang yang melakukan dakwah —seruan, ajakan atau panggilan— dinamakan da'i, artinya orang yang menyeru, tetapi mengingat bahwa dalam proses memanggil atau menyeru merupakan sebuah proses penyampaian pesan-pesan tertentu.<sup>40</sup>

Sementara secara *etimologis* pengertian dakwah dari beberapa pendapat adalah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan atau seruan tersebut. Secara terminologis banyak para ahli ilmu dakwah mendefinisikan dakwah yang berbeda-beda, hal ini bergantung dari sudut pandang mana seseorang memberikan definisi

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 43.

dakwah, akan tetapi dalam perbedaan-perbedaan tersebut secara simplisit terdapat kesamaan, bahkan saling melengkapi.

Untuk lebih jelasnya penulis sampaikan beberapa definisi dakwah sebagai berikut:

1. Prof. A. Hasyim, memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

“Mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan Aqidah dan Syariah Islam yang terlebih dahulu di yakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.”<sup>41</sup>

2. Menurut Ustadz Abu Bakar Zakaria:

قِيَامُ الْعُلَمَاءِ وَالْمُعْتَبِرِينَ بِتَعْلِيمِ الْجُمْهُورِ مِنَ الْعَامَّةِ مَا يُبْصِرُهُمْ بِأُمُورِ دِينِهِمْ  
وَدُنْيَاهُمْ عَلَى قَدْرِ الطَّاقَةِ

“Usaha aktifitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam untuk memberi pelajaran kepada banyak orang (khalayak umum) hal-hal yang menimbulkan pengertian mereka, berkenaan dengan unsur-unsur agama dan keduniaannya, menurut kemampuan dan kesanggupan.”<sup>42</sup>

3. Menurut Prof. Toha Yahya Umar MA:

“Mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan Akhirat.”<sup>43</sup>

4. Menurut Ustadz Abu Bakar Zakaria:

“Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agam Islam untuk memeberi pelajaran kepda khalayak umum hal-hal

---

<sup>41</sup> Djafar Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, (Jakarta: Timur, Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 141.

<sup>42</sup> HMS. Nasruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Multiyasa, 1970), hlm. 10.

<sup>43</sup> Djafar Assegaf, *Loc.cit.*

yang menimbulkan Agama pengertian mereka berkenan dengan urusan agama dan keduniaan menurut kemampuan.”<sup>44</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka jelaslah bahwa dakwah mengandung beberapa aspek antara lain: mencakup semua aktifitas manusia, ada kesadaran akan diri dan orang lain dan terhadap Allah dan mengandung perubahan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT.

Dengan demikian dapatlah dirumuskan pengertian dakwah adalah: semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi ke dalam situasi yang sesuai ketentuan Allah, dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab, —baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT.

#### b. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah sebagai aktifitas manusia didalam kehidupan seorang muslim maka sudah barang tentu aktifitas tersebut berlandaskan dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri, dimana pokok landasan ajaran Islam itu sendiri adalah al-Quran dan as-Sunah. Sedangkan pelaksanaan Dakwah tersebut karena menyangkut juga komunikasi antar sesama manusia dan masyarakat, maka perlu juga memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Dalam membahas dasar dakwah ini penulis mengungkapkan dua dasar dakwah yakni dasar keagamaan dan dasar kenegaraan atau kemasyarakatan.

---

<sup>44</sup> Djafar Assegaf, *Ibid*.

Dasar keagamaan yaitu yang melandasi dakwah sebagai aktifitas keagamaan seorang muslim yaitu terdiri dari: al-Qur'an, as-Sunah dan ijtihad.<sup>45</sup>

Sedangkan dasar kemasyarakatan yakni lebih mengarah kepada pelaksanaan dan tehnik operasional dakwah, yang erat kaitannya dengan lingkungan di mana dakwah dilaksanakan

c. Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai suatu aktifitas seorang muslim, baik bersifat pribadi maupun kelompok/organisasi, maka aktifitas tersebut tujuannya identik dengan aktifitas-aktifitas lainnya, yaitu semata-mata pengabdian dan mencari ridho Allah swt (*mardlotillah*).

d. Unsur-unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pelaksanaan dakwah:

1) Subyek Dakwah

Subyek dakwah yaitu orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang tersebut dinamakan D'ai atau mubaligh. Setiap muslim diwajibkan melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* dan menyampaikan ajaran Islam berdasarkan kemampuannya.<sup>46</sup>

2) Obyek Dakwah

Obyek dakwah berupa masyarakat yang di klasifikasikan menurut derajat berfikirnya. Pada intinya obyek dakwah di bagi atas tiga golongan besar yakni umat yang berfikir kritis, umat yang sudah

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm.95.

<sup>46</sup> Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 22



di pengaruhi, serta umat yang bertaklit kepada kebiasaan yang turun temurun.

### 3) Materi Dakwah

Materi dakwah Islam adalah al-Islam (al-Qur'an dan as-Sunah) yang merangkum pelbagai soal perikehidupan bagi kehidupan seluruh umat manusia. Dengan kata lain, materi dakwah adalah segala ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunah. Atau, berbagai hal yang diderivasikan atau diinterpretasikan dari keduanya yang kita sebut juga dengan istilah *ijma'* dan *qiyas*.

### 4) Metode Dakwah

Metode dakwah dalam arti luas mencakup strategi dan teknik berdakwah. Secara umum metode dakwah merupakan interpretasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip dakwah.

### 5) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan ummat, atau saluran untuk meneruskan pesan kepada sasaran dakwah atau komunikan yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.<sup>47</sup>

Dakwah sebagai ujung tombak penyebaran nilai-nilai ajaran Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara dan sarana, namun secara umum dakwah dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1981), hlm. 14.

<sup>48</sup> M. Hanafi Anshari, Drs. H., *Op. cit.*, hlm. 35

### 1 Dakwah (*bil-*) lisan

Dakwah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan vokal lisan (alat ucap) terhadap obyek atau audiensnya (*mad'u*), atau yang lebih disebut dengan dakwah langsung.

### 2 Dakwah (*bil-*) tulisan

Dakwah yang dilakukan dengan tidak bertemu langsung dengan audiensnya, dakwah model ini banyak dilakukan dalam bentuk tulisan-tulisan di koran, news letter, bulletin, buku, majalah bahkan melalui media *cybernet* atau media-media tulis lainnya.

Selanjut seiring perkembangan zaman, media dakwah dapat dibagi dalam lima golongan yaitu: lisan, tulisan, audio, visual dan ahlak. Dalam hubungan ini juga biasa disebut metode dakwah menurut penyampainya. Media dakwah tidak beda jauh dengan media komunikasi, sasaran dakwah yang di tuju dengan menggunakan medi dakwah atau media komunikasi bisa hanya seorang saja, dapat juga sekelompok kecil orang bisa juga sejumlah orang dalam jumlah yang banyak.<sup>49</sup>

Berdasarkan banyaknya sasaran dakwah dan banyak sasaran komunikasi maka dalam proses dakwah atau proses komunikasi dapat juga digunakan media nir massa. Media massa memiliki identitas dan keunggulan (kelebihan) ciri-ciri tersebut adalah apabila dipergunakan sasaran yang dituju banyak jumlahnya dan bertempat tinggal jauh.

---

<sup>49</sup> Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 49

Keunggulan media ini mempunyai keserempakan, artinya dalam waktu yang sama dapat diterima oleh banyak orang walaupun tempatnya berjauhan. Sedangkan media nir massa umumnya digunakan dalam proses dakwah komunikasi untuk orang tertentu, dan media ini tidak mempunyai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal.<sup>50</sup>

e. Majalah sebagai Media Dakwah

Tulisan merupakan salah satu media dakwah yang diperkenalkan Rasulullah SAW. Empat belas abad yang lalu, misalnya dalam bentuk surat menyurat yang di kirimkan kepada beberapa penguasa negara.

Media tulisan bukanlah media baru dalam dakwah, pada perkembangannya media dakwah yang berupa tulisan ini telah berkembang sedemikian maju dalam berbagai macam bentuk, seperti: buku-buku, majalah, buletin, surat kabar, tabloid bahkan internet (*cyber space*).

Dakwah yang disalurkan melalui tulisan memiliki kelemahan juga keunggulan.

Keunggulannya antara lain:

- a) Pihak penyampai (penulis) dapat menyiapkan materi sebaik mungkin, —baik dari segi bahasa, metode bentuk saran yang dikehendaki.
- b) Materi yang akan disampaikan bisa dikontrol oleh siapapun.
- c) Materi yang disampaikan bersifat tetap.
- d) Tidak bersifat mengikat kepada penerima pesan, artinya pihak pembaca mempunyai kebebasan untuk memilih tempat, ruang dan

---

<sup>50</sup> Toto Tasmara, *Op.cit.*, hlm. 54

waktu dalam membaca atau menerima pesan yang disalurkan melalui media tulisan tersebut

- e) Bisa dibaca berulang ulang dan didokumentasikan.

Sedangkan kelemahan/ kekurangannya:

- 1) Penerima atau pembaca tidak dapat mengetahui gerak gerik penyampai pesan (da'I sebagai sang komunikator).
- 2) Harus aktif membaca sendiri, memahami sendiri tanpa dapat bertanya langsung apabila menjumpai sesuatu yang kurang jelas atau tidak dapat dipahami.

Isi yang termuat dalam tulisan media massa hendaknya menyajikan materi yang menarik, bahasanya mudah dipahami dan dimengerti ditambah gaya penulisan yang baik dengan demikian proses penyampaian pesan melalui media tulisan akan berhasil.

- a) Mendidik pembaca

Penulis berusaha untuk mengajak pembaca untuk lebih mengerti dan mengenal kehidupan manusia lain melalui peristiwa yang terjadi

- b) Menggugah pembaca

Penulis harus bisa menggugah bagi para pembaca untuk mengikuti apa yang menjadi pesannya

- c) Memberi hiburan

Seorang penulis harus dapat memberikan hiburan kepada pembaca dan harus dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan lewat tulisan yang dihasilkan.

### 3. Tinjauan Komunikasi Massa

#### a. Arti Komunikasi Massa

Yang dimaksud dengan komunikasi massa yakni komunikasi melalui media massa, dan media massa itu adalah koran, majalah, film, radio dan televisi.<sup>51</sup> Jadi yang di artikan komunikasi massa yang di tujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. dengan demikia jelas bahwa komunikasi masa melalui media massa sifatnya satu arah.

Situasi seperti inilah yang membedakan dengan komunikasi tatap muka, baik dalam komunikasi antar personal maupun komunikasi antar kelompok. Keuntungan komunikasi tatap muka adalah terjadinya umpan balik secara langsung dari komunikan. Sehingga pihak komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan atas komunikan pada saat itu juga. Dengan demikian komunikator dapat mengambil langkah-langkah langsung / inisiatif untuk mengubah atau mengarahkan strategi komunikasi manakala realitas yang terjadi menunjukkan tanda-tanda kegagalan dalam berkomunikasi, baik *mis interpretation*, *mis understanding*, atau memang benar-benar kesalahan murni (ucap / kata) dalam berkomunikasi.

Tidaklah demikian realitas yang terjadi dalam komunikasi dengan menggunakan media massa. Umpan balik di sini tidak terjadi langsung, bahkan terkadang tidak terjadi umpan balik.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 76.

<sup>52</sup> *Ibid.*

Dalam komunikasi massa komunikator tidak tahu apakah komunikasinya berhasil atau tidak secara langsung. Jadi umpan baliknya bukan saat kita berkomunikasi, melainkan juga sesudahnya sehingga ia tidak dapat memperbaiki gaya atau teknik berkomunikasi secara langsung. Konsekwensi dari situasi komunikasi ini komunikator media massa harus berusaha sedemikian rupa sehingga komunikasinya benar-benar berhasil

b. Sifat Pesan Media Massa

Sifat pesan media massa ialah umum media massa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Karena sifat pesan melalui media massa adalah umum lingkupnya menjadi universal, mengenai hal di berbagai tempat di seluruh penjuru dunia.

Pesan dalam dunia jurnalistik disebut juga dunia komunike atau pernyataan umum komunike ini bisa berupa:

- 1) Verbal symbol yang di ucapkan tertulis atau tercetak
- 2) Non verbal symbol yang terlukis, yang terlihat, atau yang terdengar.<sup>53</sup>

Pesan non verbal menurut Jalaluddin Rahmat dibagi menjadi enam jenis, di antaranya yaitu:

- a) *Kinestik* atau gerak tubuh.
- b) Para linguistik atau suara
- c) *Prosemik* atau penggunaan ruangan personal dan sosial.
- d) *Olfaksi* atau penciuman
- e) Sensitifitas kulit.

---

<sup>53</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm. 328.

f) Faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.<sup>54</sup>

Kriteria pesan dapat dianggap sebagai suatu pernyataan umum, ditentukan oleh isinya. Artinya pesan-pesan yang disajikan bercirikan:

- 1) Menarik perhatian umum dan menyarankan sesuatu
- 2) Menyangkut kepentingan pribadi, sebagai anggota masyarakat.
- 3) Aktual bagi kepentingan masyarakat umum.<sup>55</sup>

Apabila pesan terlalu banyak mengandung ide dan nilai terhadap satu kelompok, maka ia akan segera ditolak, sebaliknya bila suatu pesan mempunyai banyak kesamaan dengan nilai kelompok ia akan mudah dimengerti, diterima dan dilaksanakan

### c. Fungsi Majalah

Banyak perkembangan dan pembaharuan terakhir ini dan yang paling banyak berpengaruh pada perkembangan itu adalah kemajuan-kemajuan di bidang telekomunikasi. Hal ini karena media telekomunikasi menyebarluaskan pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dan sebagainya.

Cara penyebarannya dapat melalui media cetak maupun elektronik.

Adapun fungsi dari media cetak majalah adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Informasi (*to inform*)<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Ton Kertapati, *Dasar-Dasar Publisistik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 101.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 102.

<sup>56</sup> Pada posisi fungsi ini Ana Nadhya Abrar, mengemukakan bahwa informasi memiliki dua sifat, yaitu melayani hak mengetahui (*right to know*) dan hak menyampaikan pendapat (*right to express*) yang dimiliki khalayak. Lihat Ana Nadhya Abrar, *Dakwah Melalui Media Massa: Memberi Isi Pesan dan Menggusur Hegemoni Pemasangan Iklan*, Jurnal Dakwah No. 05, *Op.cit.*, hlm. 11.

Fungsi menyiarkan informasi adalah fungsi yang pertama dan yang utama. Bahwa media massa memiliki peran pokok memberikan kabar atau informasi kepada khalayak pembaca.

2) Fungsi Mendidik (*to educate*)

Pada zaman sekarang ini pembelajaran bukan hanya secara formal saja melainkan juga dapat diperoleh secara non formal. Melalui media massa dengan berbagai pemberitaan yang ada juga dapat diperoleh berbagai pengetahuan di dalamnya, yang akan menambah wawasan publik pembaca. Oleh sebab itu media massa juga memiliki fungsi pendidikan (*mass education*).

3) Fungsi Hiburan (*to entertain*)

Selain edukatif media massa juga memiliki peran menghibur, yakni melalui berbagai informasi sifatnya hiburan (menyenangkan). Seperti cerita-cerita pendek, cerita lucu, teka-teki silang, karikatur dan lain sebagainya.

4) Fungsi Mempengaruhi (*to influence*) atau membentuk opini publik (*building opinion*).<sup>57</sup>

Fungsi ini adalah fungsi yang menyebabkan majalah menjadi memegang peranan dalam masyarakat, pesan-pesan dalam majalah tersebut akan mampu membentuk opini publik

Dakwah sebagai suatu proses atau upaya transformatif terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam kepada umat manusia, dari keadaan tidak

---

<sup>57</sup> Onong Uchyana Effendy, M.A. Drs., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, cet. Ke-13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 149-150.



mengerti menjadi mengerti, dari keadaan mengerti menjadi lebih mengerti dan seterusnya. Maka di dalam berdakwah pun diperlukan metode dan media yang tepat sehingga dakwah yang dilakukan dapat berjalan efektif, efisien dan tepat mengenai sasaran dakwah. Majalah sebagai salah satu media dakwah (cetak) termasuk media yang cukup memiliki efektifitas guna melakukan transformasi informasi, atau menjadi instrumen efisien yang mampu menopang kelancaran dakwah.

Menurut Jalaluddin Rakhmat ada tiga kategori tentang majalah bagi umat Islam:

- 1) Definisi yang merujuk pada majalah yang tingkat simboliknya menggunakan nama Islam.
- 2) Majalah tersebut tidak menggunakan simbol-simbol Islam, tetapi secara tersirat dipersepsikan orang bahwa majalah tersebut membawa misi keagamaan.
- 3) Majalah yang dimaksud tidak membawa lambang Islam, juga tidak secara implisit membawa misi Islam.<sup>58</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian guna memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.<sup>59</sup> Oleh sebab itu sesuai dengan tujuan dan kegunaannya, maka yang menjadi bahan

---

<sup>58</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 54.

<sup>59</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

bahasan dalam skripsi ini adalah berita (narasi teks) yang dimuat/terdapat pada rubrik Kesaksian pada edisi Januari sampai Desember 2004.

### 1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data tertulis (teks) sebagai dasar acuannya.<sup>60</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah materi/narasi kisah yang dimuat pada rubrik Kesaksian majalah Ghoib, yang terbit pada edisi Januari sampai edisi Desember 2004.

### 2. Sifat Penelitian.

Kajian dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yakni menuturkan, menafsirkan dan menganalisa sumber data yang ada.<sup>61</sup> Dari sisi lain penelitian ini kajian ini bersifat kualitatif, sebab penelitian ini didasarkan pada data-data yang dihadapi berupa pernyataan verbal.

### 3. Pendekatan Masalah.

Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu: *pertama*, pendekatan *historis* dalam kerangka epistemik.<sup>62</sup> Yakni pendekatan yang digunakan untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi dan generalisasi fakta-fakta yang terjadi di masa lampau.<sup>63</sup> Dan selain itu juga kisah-kisah

<sup>60</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 18

<sup>61</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 139.

<sup>62</sup> Arkoun menyatakan bahwa *episteme* adalah kriteria yang sangat baik dalam studi yang berurusan dengan struktur wacana —dengan postulat-postulat implicit yang mengatur konstruksi sintaksis dari suatu wacana. Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam To Day*, (Washington: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1987), hlm. 5.

<sup>63</sup> Winarno Surahmad, *Op.cit.*, hlm. 132.

kesaksian (teks berita) akan dipandang sebagai sebuah wacana (*discourse*) yang terbentuk dalam suatu *episteme* tertentu.

Maka prosedur-prosedur, kondisi-kondisi dan asumsi-asumsi yang memungkinkan wacana itu terbentuk dan berkembang dalam penelitian ini. *Kedua interpretatif*, hal ini didasarkan pada penelitian ini yang bermaksud menela'ah dan menafsirkan narasi teks berita yang ada.

Dengan pendekatan di atas penulis mencoba menganalisis ke dalam tiga persoalan. *Pertama*, bagaimana nilai-nilai dakwah akidah dalam rubrik Kesaksian. *Kedua*, bagaimana nilai-nilai dakwah ibadah dalam rubrik Kesaksian. *Ketiga*, bagaimana nilai-nilai dakwah akhlak dalam rubrik Kesaksian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi.<sup>64</sup> Yang selanjutnya digunakan pendekatan validitas metode. Yakni, hasil-hasil dalam analisa isi bergantung pada kategori-kategorinya.<sup>65</sup>

Kategori-kategori tersebut ditentukan sesuai fungsinya:

- (a) Kategori harus sesuai dengan tujuan studi.
- (b) Kategori hendaknya bersifat fungsional. Maksudnya adalah kategori dapat menunjukkan suatu proses dalam media massa (majalah)

---

<sup>64</sup> Winarno Surahmad, *Op.cit.*, hlm. 132.

<sup>65</sup> Don Michael Flournoy, *Analisa Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hlm. 25.

(c) Sistem kategori harus dapat dikendalikan. Maksudnya adalah peneliti tidak harus menghafal kategori-kategori tersebut.<sup>66</sup>

Adapun kategori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa berita yang berhubungan dengan nilai-nilai dakwah Islam —baik akidah, ibadah maupun akhlak, yang dalam pengkategorisasiannya digunakan sistem sample bertujuan atau *purposive sample*, yang dilakukan dengan cara mengambil subyek didasarkan atas ciri-ciri atau tujuan tertentu.<sup>67</sup> Yakni memilah kisah-kisah rubrik Kesaksian yang di dalamnya terdapat nilai akidah, ibadah dan akhlak yang termuat secara tersirat maupun tersurat.

Data-data tersebut diperoleh dari buku, majalah, naskah, dokumen dan lain sebagainya. Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan terdiri dari data pokok (primer) berupa teks berita yang terdapat dalam rubrik Kesaksian majalah Ghoib dan data pelengkap yang di dalamnya terdapat keterangan yang diperlukan guna menginterpretasi data primer (pokok). Selain itu, seiring perkembangan teknologi komunikasi serta penyiaran informasi, anotasi dan rujukan tidak menutup kemungkinan diambil dari internet.

##### 5. Metode Analisa Data.

Sementara peng-analisis-an dalam penelitian ini digunakan analisa data melalui metode analisis isi (*content analysis*). Analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisa makna dan cara mengungkapkan

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 26

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 133. *Lihat juga* Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, edisi revisi, ( Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 162-163. Dalam sistem ini di sebut juga *Stratified Random Sampling* (Sampel Acak Distratifikasi).

pesan<sup>68</sup> yang selanjutnya dari keterangan-keterangan tersebut kemudian disintesis ke dalam suatu konstruksi yang teratur.

Agar maksud dari metode penelitian dalam penyusunan skripsi ini berhasil dengan baik, maka penyusun menempuh cara berfikir induktif-deduktif. Induktif pada umumnya disebut generalisasi. Yakni apa yang ditemukan dari berbagai sumber yang sifatnya khusus dibuat generalisasi untuk ditemukan pemahaman secara utuh. Sedangkan deduksi adalah eksplikasi dari yang umum ke yang lebih khusus.<sup>69</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan akan penulis sistematisasikan terlebih dahulu ke dalam beberapa bagian, yang merupakan sebagai sebuah rangkaian utuh yang terdiri dari, sebagai berikut:

*Pertama*, pembahasan diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi penelitian ini. Bagian ini merupakan BAB I yang berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya memasuki pada bahasan *kedua*, yakni bagian BAB II. Dalam bagian ini, penulis mencoba menguraikan gambaran umum tentang majalah *Ghoib* yang meliputi, profil latar belakang kelahirannya (historisitas), slogan, visi, misi,

---

<sup>68</sup> Zuchadi Darmiyanti, *Panduan Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993), hlm. 1.

<sup>69</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, *Loc. cit.*

struktur dewan redaksi, isi (materi) dan rubrikasi yang terdapat dalam majalah Ghoib.

Sementara pada bagian pembahasan *ketiga*, yakni BAB III. Bagian ini merupakan inti yang berisikan analisis deskriptif serta interpretatif secara mendalam dan menyeluruh mengenai rubrik kesaksian dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam rubrik Kesaksian majalah Ghoib, —baik nilai aqidah, ibadah maupun akhlak.

Dan terakhir, skripsi ini diakhiri dengan BAB IV, yaitu bab penutup yang mencakup kesimpulan pembahasan dan saran-saran.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian penulis terhadap nilai-nilai dakwah rubrik Kesaksian majalah *Ghoib* edisi Januari hingga Desember 2004 dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kisah-kisah kesaksian yang dimuat dalam rubrik Kesaksian majalah *Ghoib* mengandung nilai-nilai dakwah yang secara dominan mengupas tentang manusia dengan hubungannya dengan mistik (kegaiban). Yang secara kategoris dapat digolongkan menjadi tiga: *Pertama*, nilai dakwah aqidah (iman) atau ketauhidan sehubungan aqidah Islam, yakni mengimani tentang adanya yang gaib. Selain itu juga larangan berbuat syirik (menyekutukan Tuhan), seperti mendatangi dukun, tukang ramal atau memohon pertolongan kepada jin. *Kedua*, nilai dakwah ibadah, yakni beribadahlah sesuai dengan apa yang telah syariatkan. Baik ibadah *maqhdloh* maupun *ghoiru maghdloh*. Dan hendaknya semua diniatkan semata-mata karena Allah. *Ketiga*, nilai dakwah akhlak, yang mencakup akhlak kepada Allah, sesama makhluk ciptaan-Nya, juga akhlak dalam mencari rizki.

Nilai-nilai dakwah tersebut antara lain, *Pertama*, aqidah: anjuran untuk percaya terhadap adanya yang gaib. Anjuran untuk tidak berbuat syirik atau menyekutukan Allah SWT. Anjuran untuk tidak mendatangi dukun, peramal atau sejenisnya. Anjuran hanya kepada Allah-lah tempat memohon. Jangan mempercayai hal-hal yang berbau mitos (syirik), apalagi mitos yang menyesatkan (kontra-produktif) atau bertentangan dengan akidah islamiyah (agama). Anjuran



untuk tidak takut terhadap makhluk gaib, seperti jin, syetan dan sebagainya. Akan tetapi takutlah hanya kepada Allah semata.

*Kedua*, ibadah: beribadah hendaknya sesuai dengan syariat yang telah ditegaskan dalam Islam. Larangan menjalani ritual-ritual atau persembahan kepada setan. Perbanyak beribadah untuk menjauhkan diri dari gangguan setan yang terkutuk. Senantiasa berdo'a dalam setiap melakukan pekerjaan, —baik sebelum maupun sesudah.

*Ketiga*, akhlak yaitu: larangan membuang air panas sembarangan, terlebih pada tempat-tempat berlubang. Sebab itu bisa membunuh binatang atau menyiksa makhluk yang hidup didalamnya. Menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah, tanpa terkecuali. Anjuran untuk tidak bersikap tamak dan gelap mata pada dunia. Apalagi dengan menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuannya. Yakni seperti mencari keuntungan (ingin cepat kaya) secara gampang, dengan mendatangi dukun untuk memohon kekayaan kepada jin. Berdo'a sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu adalah merupakan akhlak seorang muslim.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, terdapat beberapa hal, —demi terciptanya media dakwah yang ideal— yang perlu penulis beri masukan pada redaksi majalah Ghoib:

1. Upaya untuk meningkatkan kualitas majalah Ghoib, baik dari segi isi maupun penampilannya, sehingga kuantitas pelanggan pun kian bertambah. Dengan bertambahnya pelanggan, secara tidak langsung akan menambah input materiil

bagi majalah Ghoib, yang berarti semakin menunjang terciptanya pelaksanaan dakwah secara ideal. Di samping itu juga akan menambah semakin terasa dampak positif bagi masyarakat, khususnya para mad'u maupun para pembaca pada umumnya, sebagai penerima pesan dakwah yang disampaikan majalah Ghoib.

2. Agar majalah Ghoib tidak memihak gambar atau profil partai tertentu, sebab apabila majalah Ghoib masuk dalam persoalan politis ini akan membuat para pembaca —yang nota bene memiliki aliran politik berbeda-beda— merasa enggan, dengan timbulnya sentimen politik atau kesenjangan yang diakibatkan fanatisme kepartaian. Maka persoalan politik akan lebih baik dihindari, agar majalah Ghoib terbebas dari asumsi-asumsi negatif-politis, bahwa majalah Ghoib merupakan kepanjangan tangan partai tertentu, yang memiliki standar ganda, seperti menjadi mesin pendulang suara bagi partai tertentu.
3. Berdakwah melalui pena di Indonesia terasa masihlah minim, untuk itu perlu lebih ditingkatkan. Sebab melalui kata-katalah seseorang memahami sesuatu dan melalui pemahamanlah seseorang akan dapat melihat mana yang baik dan mana yang buruk dengan arif lagi bijaksana.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillahirobbil'alamiin* segala puji kehadiran Allah SWT sang maha atas segala-galanya. Berkat rahmat, taufiq, hidayah, maupun inayahnya jalan kemudahan dan kesungguhan yang diberikan Allah SWT sehingga penulisan

skripsi ini telah selesai. Proses untuk tidak menyerah pada rasa lelah akhirnya pun membuahkan hasil. Habis gelap terbitlah terang.

Allahu Akbar, Allah Maha Besar, bersama nikmat iman dan Islam yang tidak lain dari ridlo-Nya semata, akhirnya penulis mampu menyelesaikan studi Strata I di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, meski hasil penulisan skripsi ini masih terasa jauh dari kata kesempurnaan. Akan tetapi, menjadi kebahagiaan tersendiri yang tak terhingga ketika Allah SWT senantiasa membuka ridho dan jalan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan studi.

Satu hal yang penulis yakini, bahwa Allah akan senantiasa memberikan kemudahan dari setiap kesukaran yang kita hadapi, apabila kita senantiasa teguh berpegang pada tali Allah (iman dan Islam).

Akhirnya, idealitas takkan pernah tercipta (terbangun) tanpa kritik dan saran yang konstruktif serta solutif demi penyempurnaan skripsi ini. Dan terakhir, kepada-Nya jualah penulis memohon ampun dan perlindungan pada setiap goda, khilaf dan dosa yang telah terlanjur. Semoga tak ada sesal yang sia-sia kendati nasi telah menjadi bubur.\*\*\*



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kelompok Buku dan Jurnal

- A.M. Al-Hufy, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW: Keluhuran dan Kemuliaannya*, alih bahasa: Prof. Drs. Masdar Hilmy, cet. 3, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.
- Abu al-Ghifari, *Kiat Menjadi Penulis Sukses*, Bandung: Mujahid Press, 2002
- Afif Abdullah Fatah Thabbarah, Dr., *Dosa-dosa Menurut al-Qur'an*, cet. 9, Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- Afif Rifa'i, *Analisis Sosiologis Gerakan Keagamaan Masyarakat DR. Ali Shariati dan Aplikasinya dalam Dakwah*, dalam Jurnal Dakwah No. 05 TH. III Juli-Desember 2002, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amirah Abdul Dahlan, *Terjemah Arba'in Nawawi*, Bandung: al-Ma'rifat, tt.
- Ana Nadhya Abrar, *Dakwah Melalui Media Massa: Memberi Isi Pesan dan Menggusur Hegemoni Pemasangan Iklan*, dalam Jurnal Dakwah No. 05 TH. III Juli-Desember 2002, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Badruddin Hsubky, Drs. KH., *Bid'ah –Bid'ah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1993.
- Bassam Salamah, *Penampakan dari Dunia Lain: Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktek Perdukunan*, cet. 1, Bandung: Mizan, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Huda Utama, 1993.
- Dewan Penulis, *Studi Islam 1*, cet. 4, Surakarta: Lembaga Studi Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta, 1998.
- Djafar Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Timur, Ghalia Indonesia, 1985
- Dokumen arsip majalah Ghoib mengenai mengenai latar belakang berdirinya majalah Ghoib, tidak diterbitkan, tt.
- Don Michael Flournoy, *Analisa Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Ghozi Mubarak, "Tafsir Etik 'Izzuddin bin Abdi Salam," Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2003.
- H.M. Hanafi Ansari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al- Ihlas, 1993.

- Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996.
- HMS. Nasruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Multiyasa, 1970.
- Irfan bin Salim ad-Dimasyqi, *Kupas Tuntas Dunia Lain; Menyingkap Alam Jin, Menangkal Gangguan Sihir, Perdukunan, dan Kesurupan*, alih bahasa: Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Al-Qowam, 2005.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Catatan Kang Jalal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Khalifah Abdul Hakim, Dr., *Hidup yang Islami: Menyeharikan Pemikiran Transendental (Akidah dan Ubudiah)*, cet. 1, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Khoiro Ummatin, *Kontekstualitas Misi Dakwah Islam*, Jurnal Dakwah, No. 03 TH. II Juli-Desember 2001, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- M. Dahlan Yacub al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- M. Muslehuddin, Dr., *Morality: Its Concept and Role in Islamic Order*, Lahore: Islamic Publications, Ltd., 1984.
- M. Noor Matdawam, Drs., *Akidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia*, cet. 4, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LP5BIP, 1995.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1995.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, edisi revisi, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Mawardi Labay el-Sulthani, KH., *Zikir dan Do'a dalam Kesibukan*, cet. 14, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2000
- Mohammad Muslehuddin, *Morality: Its Concept and Role in Islamic Order*, Lahore: Islamic Publications, Ltd., 1984.
- Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam To Day*, Washington: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1987.
- Muhammad Abed al-Jabiry, *al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi: Dirasah Rahliliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Saqafah al-'Arabiyyah*, Maroko: Dar al-Nasyr al-Magribiyyah, 2001.

- Muhammad Imarah, DR., *Islam Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattanie dari *al-Islam wat-Ta'addudiyah: al-Ikhtilaf wat-Tanawwu fi Ithaaril-Wihdah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muhammad Isa Dawud, *Dialog dengan Jin Muslim*, alih bahasa: Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem, cet. 12, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Norma P., *Pesan Dakwah dalam Syi'ir Mitro Sejati*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Onong Uchyana Effendy, M.A. Drs., *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, cet. 13, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Peter S., dan Yeny S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Moderen English Press, 1996.
- Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, cet. 2, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Nilai-nilai Islami*, cet. 1, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988.
- ST. Taurat Ali, dkk., *Pengantar Etika Islam*, cet.2, Solo: Ramadhani, 1990.
- Sudirman Tebba, *Ruh: Misteri Mahadasyat*, cet. 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 36-37.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Surastro, "Konsepsi Dakwah dalam Serat Centini," Proposal Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga: tidak diterbitkan, 1997.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Syaikh Wahid Abdus Salam Bali, *Kesurupan Jin dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, alih bahasa dari *Wiqayatul Insaan Minal Jinni Wasy-Syaitan*, cet. ke-3, Jakarta: Robbani Press, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Kesurupan Jin dan Cara Pengobatannya secara Islami*, alih bahasa dari *Ash-Shaarimul Battaar fi Tashaddi lis Saharatil Asyraari*, Jakarta: Robbani Press, 1992.
- Tim Penyusun Pustaka Azat, *Leksikon Islam*, (Jakarta: Pustaka Perkasa, 1988), hlm. 31.
- Tohari Musnamar, Dr. H., *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

- Ton Kertapati, *Dasar-Dasar Publisistik*, Jakarta: Bina Aksara, 1981.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Umar Muhammad, Prof. Dr., *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Wjs. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Yusuf al-Qardhawi, Dr., *Alam Gaib; Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyaf, Mimpi, Jimat, Ramalan dan Mantra*, diterjemahkan dari *Mauqiful Islam; Minal-Ilham wal-Kasyf war-Ra'yu wa minat-Tamaim wa-Kahanah war-Ruqa'*, Jakarta Selatan: Senayan Abadi Publishing, 2003.
- Zuchadi Darmiyanti, *Panduan Analisis Konten*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993.

## **B. Kelompok CD dan Majalah**

*Al-Qur'an al-Karim*, Versi 6.50, Program CD-ROM, Syirkah Sakhr li Barnamij al-Hasib, 1997.

Majalah Ghoib, edisi 10 / Th. 1/1424 H./2003 M.

\_\_\_\_\_, edisi 11/Th. 2/1424 H./2004 M.

\_\_\_\_\_, edisi 12/Th. 2/1424 H./2004 M.

\_\_\_\_\_, edisi 15/Th. 2/1424 H./2004 M.

\_\_\_\_\_, edisi 17/Th.2/1425 H./2004 M.

\_\_\_\_\_, edisi 20/Th. 2/Jumadil Awwal 1425 H. /12 Juli 2004 M.

\_\_\_\_\_, edisi 21/Th. 2/Jumadits Tsani 1425 H. /26 Juli 2004 M.

\_\_\_\_\_, edisi 25 Th. 2/5 Sya'ban 1425 H./20 September 2004 M.

Majalah Saksi, edisi 4 /Th. V /12 November 2002.